



**HAMBATAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KETERAMPILAN
PENGAJARAN BAHASA JEPANG DI SMA/SMK SE-KABUPATEN
SEMARANG**

Skripsi

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

Ratih Pratiwi Putri

NIM 2302909036

**PRODI PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SATRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013

PERNYATAAN

Dengan ini saya

Nama : Ratih Pratiwi Putri

NIM : 2302909036

Prodi/ Jurusan : S1 Pendidikan Bahasa Jepang/ Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul :

**HAMBATAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KETERAMPILAN MENGAJAR
BAHASA JEPANG SE-KABUPATEN SEMARANG**

Saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ini benar-benar karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan melalui penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan, baik secara langsung maupun tidak langsung, maupun sumber yang lainnya telah disertai identitas sumbernya secara lazim dalam penulisan ilmiah. Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda tangannya sebagai keabsahannya, namun seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Jika kemudian ditemukan ketidakberesan, saya bersedia menerima akibatnya.

Demikian, harap pernyataan ini dapat digunakan seperlunya.

Semarang

Ratih Pratiwi Putri
2302909036

HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang panitia ujian skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Panitia Ujian

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP : 1960080319890110011

Ai Sumirah Setiawati S.Pd., M. Pd
NIP : 19760129200312202

Penguji I

Dyah Prasetiani, S.S., M.Pd
NIP : 1973102008122002

Penguji II/Pembimbing II

Penguji III/Pembimbing I

Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd
NIP : 198004092006042001

Andy Moorad Oesman, S.Pd, M.Ed
NIP : 197311262008011005

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan nikmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Fungsi Partikel “O” dalam buku *The Adventure Of Momotarou The Peachboy* sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada beberapa pihak berikut ini :

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. Dekan Fakultas Bahasa dan seni, universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin atas penulisan skripsi ini.
2. Dr. Zaim Elmubarok, S.Ag, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan ijin atas penulisan Skripsi ini.
3. Ai Sumirah Setiawati, S.Pd, M.Pd, Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memberikan ijin atas penulisan skripsi ini
4. Andy Moorad Oesman, S.Pd, M.Ed dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengoreksi serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.

5. Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengoreksi serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini
6. Dyah Prasetiani, SS. M.Pd, dosen penguji utama yang telah memberikan masukan, kritik dan saran hingga terselesaikannya skripsi ini
7. Bapak/ibu dosen bahasa Jepang jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan ilmunya.
8. Kedua orang tuaku yang selalu mendoakanku dalam setiap sujudnya,
9. Teman-teman seperjuangan mahasiswa pendidikan bahasa Jepang PKG.
Terima kasih atas dukungan kalian
10. Suamiku yang membantuku dalam segala hal.
11. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 28 Agustus 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
HALAMAN PERNYATAAN.....	II
HALAMAN PENGESAHAN.....	III
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	IV
PRAKATA	V
SARI	VI
RINGKASAN	VIII
DAFTAR ISI.....	XI
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	2
Pendahuluan	3
Rumusan Masalah	4
BAB II.....	
LANDASAN TEORI.....	
PERAN GURU.....	
Keterampilan Mengajar	
Ciri-ciri Guru Bahasa Jepang yang Baik	
Hambatan Guru	
BAB III.....	
METODE PENELITIAN.....	
BAB IV	
ANALISIS DATA	
Hasil Pembahasan.....	
BAB V.....	

PENUTUP.....

 Simpulan.....

 Saran.....

Daftar Pustaka.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kegiatan Belajar Mengajar merupakan suatu proses penyampaian dan penerimaan suatu bahan ajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik agar tujuan belajar dapat tercapai dengan baik. Tercapainya tujuan belajar tidak terlepas dari komponen-komponen dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Komponen-komponen tersebut antara lain pendidik (guru), peserta didik (siswa), materi pembelajaran, media pembelajaran, dan penunjang pembelajaran.

Sebagai salah satu komponen dalam Kegiatan Belajar Mengajar, guru mempunyai peranan yang sangat penting, karena guru bukan hanya berperan sebagai penyampai materi (informer) saja, tetapi guru juga berperan sebagai organisator, motivator, director, fasilitator, mediator, dan evaluator dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Maka, guru harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional. Dalam arti khusus guru harus bertanggung jawab mendidik para siswanya agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai. Selain itu, guru juga harus menciptakan situasi yang mendorong motivasi dan tanggung jawab siswa

untuk belajar. Oleh karena itu guru harus mempunyai syarat khusus, salah satunya adalah mempunyai keterampilan dalam mengajar.

Keterampilan mengajar guru merupakan kecakapan atau kemampuan seorang guru dalam melaksanakan dan mengelola kelas dalam proses kegiatan belajar mengajar. Maka keterampilan mengajar harus ada pada diri seorang guru. Apabila guru tidak memiliki keterampilan mengajar maka pembelajaran akan kurang efektif dan tujuan belajar tidak dapat tercapai dengan maksimal. Selain itu kebosanan siswa juga akan timbul dalam proses pembelajaran.

Menurut Uzer ada delapan keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Keterampilan tersebut yaitu ; keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan member penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan mengelola kelas, keterampilan berdiskusi, keterampilan mengajar kelompok kecil ataupun perorangan.

Dalam pembelajaran Bahasa khususnya bahasa Jepang keterampilan seorang guru sangat diperlukan supaya siswa mempunyai motivasi dalam proses pembelajaran. Jika guru dapat menguasai keterampilan mengajar dengan baik, maka siswa akan menjadi semangat dan penuh gairah dalam menerima materi yang diajarkan. Dari hasil wawancara penulis mengambil kesimpulan pembelajaran bahasa Jepang khususnya di kabupaten Semarang,

60 persen guru mengalami hambatan dalam pengembangan keterampilan bahasa Jepang.

Hal tersebut merupakan salah satu bukti bahwa guru mungkin mengalami hambatan dalam pengajaran bahasa Jepang, diantara lain; guru hanya menggunakan metode ceramah dengan menggunakan bahasa ibu, tidak adanya variasi dalam media pembelajaran, guru kurang memotivasi siswa dan juga kurangnya pengelolaan kondisi kelas.

Berdasarkan uraian diatas, maka timbul keinginan untuk meneliti tentang “Hambatan Guru Dalam Pengembangan Keterampilan Pengajaran Bahasa Jepang di SMA/ SMK se- Kabupaten Semarang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apa saja yang menjadi hambatan guru dalam pengembangan keterampilan pengajaran bahasa Jepang di SMA / SMK Se- Kabupaten Semarang ?
2. Faktor apa saja yang menjadikan penyebab hambatan guru dalam pengembangan keterampilan bahasa Jepang Se- Kabupaten Semarang?
3. Apa solusi untuk mengatasi hambatan guru dalam pengembangan keterampilan pengajaran bahasa Jepang Se- Kabupaten Semarang?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui hal hal yang menghambat guru dalam pengembangan keterampilan pengajaran bahasa Jepang di SMA / SMK Se-Kabupaten Semarang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadikan penyebab hambatan guru dalam pengembangan keterampilan bahasa Jepang Se- Kabupaten Semarang.
3. Untuk mengetahui solusi dalam mengatasi hambatan guru dalam pengembangan keterampilan bahasa Jepang Se- Kabupaten Semarang.

Setelah mengetahui tujuan dari penelitian ini, maka manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- Secara teoritis, dapat menambah referensi baru di bidang pendidikan, khususnya bahasa Jepang, sehingga dalam pembelajaran bahasa Jepang guru dapat mengembangkan keterampilan mengajarnya secara maksimal dan tujuan pembelajarannya akan tercapai dengan baik.
- Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi para guru bahasa Jepang untuk lebih meningkatkan keterampilan dalam mengajar.

BAB II

LANDASAN TEORI

Sesuai dengan judul dan tujuan dari penelitian ini, teori teori yang akan diuraikan meliputi teori yang berhubungan dengan tema penelitian yaitu hambatan guru dalam pengembangan keterampilan pengajaran bahasa Jepang.

2.1 PERAN GURU

a. Peran Guru

Peranan guru senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Sardiaman (2007: 143-146) mengungkapkan peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai berikut:

a. Guru sebagai informator

Guru sebagai informator, mempunyai tugas menyampaikan materi dalam pembelajaran. Maka dari itu, seorang guru harus menguasai materi yang akan diajarkan.

b. Guru sebagai organisator

Guru sebagai organisator, mempunyai tugas mengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pembelajaran, dan lain-lain. Komponen- komponen yang berkaitan dengan kegiatan

belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar.

c. Guru sebagai motivator.

Guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang siswa dan memberikan dorongan serta *reinforcement* untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktifitas dan kreatifitas siswa, sehingga terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.

d. Guru sebagai director/ pengarah

Jiwa kepemimpinan sebagai guru dalam peranan ini lebih menonjol. Guru dalam hal ini harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

e. Guru sebagai fasilitator

Guru sebagai fasilitator, maksudnya guru harus memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar. Misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga kegiatan belajar mengajar berlangsung efektif.

f. Guru sebagai mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar mengajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar dari kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa.

g. Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator harus bisa menjadi penilai yang baik agar dapat mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan telah tercapai atau belum. Selain itu, penilaian juga diperlukan untuk mengukur kemampuan siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran.

2.2 Keterampilan Mengajar

a. Pengertian Keterampilan Mengajar

Tugas guru mengajar adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus memiliki keterampilan khusus dalam mengajar.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan merupakan “kecakapan untuk menyelesaikan tugas”, sedangkan mengajar adalah “melatih”

Candra (2003: 45) mengungkapkan bahwa: “Keterampilan dapat disebut daya informasi yang memungkinkan seseorang menjadikan apa yang tersedia menjadi sesuatu yang bermanfaat, baik bagi diroinya

maupun orang lain. Keterampilan menyangkut pengenalan bahan, input, tahap pelaksanaan, serta bobot atau jumlah energy yang dibutuhkan dalam melakukan suatu proses”.

Mengajar diartikan sebagai salah satu usaha menciptakan kondisi atau system lingkungan yang mendukung dan memungkinkan berlangsungnya proses belajar.(Hasibunan, 1986: 3)

Sejalan dengan Hasibunan, Uzer (2008: 6) mengungkapkan bahwa: “ Pada prinsipnya keterampilan mengajar adalah kecakapan yang dimiliki seorang guru untuk membimbing siswa dalam kegiatan belajar atau salah satu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan peserta didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar”.

Di sisi lain, Sardiman (2009: 48) mendefinisikan “keterampilan mengajar adalah kemampuan seorang guru dalam upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa”

Menurut Harjati (dalam Sarwoko, 2008: 3) mengungkapkan bahwa: “Keterampilan mengajar bagi seorang guru sangat penting jika mau menjadi seorang guruyang professional, jadi diasmping dia harus menguasai materi bidang studi, dia juga harus menaguasai keterampilan mengajar sebagai penunjang kebearhasilan proses belajar mengajar”.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengajar guru merupakan kemampuan atau kecakapan seorang guru dalam melaksanakan dan mengelola proses kegiatan belajar mengajar agar tercipta kualitas pembelajaran yang baik sehingga memotivasi siswa untuk belajar.

b. Jenis-jenis Keterampilan Mengajar

Keterampilan mengajar guru merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien. Ada delapan keterampilan dasar yang mutlak harus dimiliki seorang guru untuk menjadi tenaga pendidik yang baik: (Uzer, 2008: 74-102).

Delapan keterampilan tersebut meliputi:

a. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran (*set induction and closer*)

Keterampilan membuka pelajaran dilakukan oleh guru untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya. Sedangkan menutup pelajaran dimaksudkan untuk member gambaran secara menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa, dan keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar.

b. Keterampilan menjelaskan (*explaining skills*)

Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan cirri utama dari kegiatan menjelaskan. Pemberian penjelasan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dari kegiatan guru dalam interaksinya dengan siswa di dalam kelas.

c. Keterampilan bertanya (*questioning skills*)

Dalam proses belajar, bertanya memiliki peranan yang penting karena pertanyaan yang tersusun baik dan teknik dan pelontaran yang tepat pula akan memberikan dampak positif terhadap siswa.

d. Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement skills*)

Penguatan adalah segala bentuk respon, baik bersifat verbal maupun nonverbal yang merupakan modifikasi dari tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan memberikan umpan balik kepada siswa atas perbuatannya, baik sebagai dorongan maupun koreksi.

e. Keterampilan mengadakan variasi (*variastion skills*)

Keterampilan mengadakan variasi merupakan suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusias dalam belajar. Seperti penggunaan variasi media pembelajaran, metode pembelajaran, dan selingan humor.

f. Keterampilan membimbing diskusi

Diskusi kelompok adalah proses yang teratur dan melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal, pengambilan kesimpulan atau pemecahan masalah.

g. Keterampilan mengelola kelas

Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya jika terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.

h. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

Keterampilan mengajar kecil atau perorangan adalah jika siswa yang dihadapi oleh guru berjumlah terbatas, yaitu sekitar 3 – 8 orang untuk kelompok kecil dan seorang untuk perorangan. Namun bukan berarti dalam hal ini guru hanya menghadapi satu kelompok atau satu orang saja sepanjang waktu dalam belajar.

Berdasarkan uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa guru bahasa Jepang setidaknya memiliki keterampilan mengajar, diantaranya keterampilan membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, memimpin diskusi, mengelola kelas, serta membimbing kelompok dan perorangan.

2.3 Ciri-ciri Guru Bahasa Jepang yang Baik

Dalam komponen belajar mengajar, salah satunya adalah guru. Guru bahasa Jepang merupakan guru yang mengajarkan bahasa Jepang sebagai bahasa kedua, dan bukan merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu dari para peserta didik (siswa). Oleh karena itu, guru bahasa Jepang juga harus memiliki keterampilan mengajar, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Menurut Yoshinori dalam Sudjianto (2010: 19-21), secara operasional ciri-ciri seorang guru bahasa asing yang baik, yakni mereka yang pada saat melaksanakan pembelajaran di dalam kelas selalu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Pada waktu berinteraksi dengan pembelajarannya, guru selalu membiasakan diri menggunakan bahasa asing yang ia ajarkan.
2. Guru sudah cukup menguasai bahasa asing yang diajarkannya.
3. Di kelas-kelas tingkat permulaan (tingkat dasar) pun sedapat-dapatnya guru tidak menggunakan bahasa ibunya atau bahasa pengantar lain selain bahasa asing yang diajarkan.
4. Guru mampu berbicara dengan bahasa asing yang diajarkannya secara lancar dan fasih.
5. Pembelajarannya menggunakan bahasa asing ketika bertanya.
6. Kuantitas pembicaraan guru sedikit.
7. Guru secara aktif menggunakan ungkapan atau ekspresi yang menggunakan gerak isyarat anggota tubuh.

8. Guru selalu berwajah cerah, berseri seri dan bersemangat.
9. Guru selalu berpindah-pindah tempat selama mengajar di dalam kelas.
10. Guru selalu mendorong pembelajarannya agar selalu berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
11. Guru secara langsung memberikan umpan balik(*feed back*).
12. Guru dapat menciptakan suasana kelas yang hangat dan dapat emncapai sasaran.
13. pembicaraan kadang-kadang diselingi humor.
14. Waktu untk memuji pembelajar agak banyak.
15. Suasana di dalam kelas penuh kegembiraan dan keceriaan.
16. Guru mengajarkan hal-hal yang berdekatan dengan dirinya sendiri.
17. Guru tidak mengecam atau mengkritik pembelajar.
18. Jumlah waktu untuk membaca dalam hati dan mengarang sedikit.
19. Guru tidak begitu banyak menggunakan waktu untuk menulis di papan tulis.
20. Sebelum pembelajaran dimulai guru menyapa atau mengajak berbicara kepada pembelajar.
21. Waktu untuk apersepsi atau member pengantar, mengulang pelajaran dan berbicara agak panjang.
22. Guru memperoleh hasil dari semua usaha dan kegiatannya.
23. Proses pembelajaran berjalan dengan cepat.

24. *Drill* diselenggarakan dengan cepat.
25. Pengelolaan kelas berjalan cepat.
26. Guru tidak pernah merasa jemu (selalu sabar dan teguh hati).
27. Memberi nasihat atau perhatian kepada pembelajar dengan perasaan dan ucapan yang halus, ramah, dan lemah lembut.
28. Seting membantu pembelajar mempersiapkan media dan bahan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa menjadi seorang guru bahasa Jepang harus menguasai bahasa asing atau materi yang diajarkan, yang dimaksud bahasa asing dalam penelitian ini adalah bahasa Jepang. Selain itu, guru harus bias mengadakan variasi pembelajaran agar dapat memotivasi siswa dalam belajar, dapat mengelola kelas, bersemangat dalam mengajar serta menguasai metode dan media pembelajaran.

2.4 Hambatan Guru

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat potensi bagi pengembangan potensi guru antara lain; faktor internal dan faktor eksternal (Ananto, 2011)

a. Faktor internal

1. Minimnya motivasi guru untuk menjadi guru yang professional (pasrah dengan kemampuan dan keadaan).

2. Tugas-tugas administrasi guru yang dianggap memberatkan. Guru beranggapan bahwa merasa cukup lama dan berpengalaman menjadi guru, semuanya sudah dimengerti dan hapal di “luar kepala”. Akibatnya, sebagian besar tugas administrasi dibuat dengan setengah terpaksa hanya untuk menyenangkan hati atasan.
 3. Kurangnya memanfaatkan waktu di sekolah untuk bertukar pengalaman dengan guru sejawat tentang pengalaman-pengalaman proses belajar yang baik. Guru beranggapan kewajiban atau tugasnya hanya sekedar mengajar di kelas, tanpa mau mengembangkan aspek lainnya yang berkaitan dengan peningkatan atau pengembangan kualitas akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
 4. Kurangnya minat guru untuk berinovasi. Guru beranggapan bahwa apa yang sudah dilakukan pada proses belajar mengajar masih baik dan tidak ada kendala.
 5. Kualifikasi atau latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan bidang tugas.
- b. .Faktor eksternal
1. Sistem kompensasi yang tidak didasarkan pada prestasi dan kompetensi. Tidak ada perbedaan penghasilan antara guru yang berprestasi dengan guru yang tidak berprestasi sehingga system

kompensasi yang ada kurang memotivasi guru untuk berprestasi atau meningkatkan kompetensinya. (Koencara,2000)

2. Kurang tersedianya fasilitas pendidikan yang menunjang proses belajar mengajar. Akibatnya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berjalan tidak Efektif dan cenderung penyampaian bahan ajar dari guru tidak berkembang dengan semestinya, yaitu dengan strategi pembelajaran yang inovatif, bervariasi dalam pemanfaatan alat dan media, namun cenderung monoton. (Ananto. 2011)
3. Kurangnya kesempatan untuk pengembangan profesi berkelanjutan. Banyak guru yang terjebak pada rutinitas dan kurangnya dukungan dari pihak berwenang dalam pengembangan karir. Hal ini terindikasi pada minimnya beasiswa pendidikan lanjut bagi guru atau pelatihan berkala. (Kuncara,2000)

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengajar guru merupakan kemampuan atau kecakapan seorang guru dalam melaksanakan dan mengelola proses kegiatan belajar mengajar agar tercipta kualitas pembelajaran yang baik sehingga memotivasi siswa untuk belajar.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif pada penelitian ini adalah mencari reliabilitas instrumen dan mencari jumlah prosentase jawaban angket dan pendekatan kualitatif pada penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang hasil analisis jumlah prosentase tiap butir pertanyaan angket mengenai hambatan guru dalam pengembangan keterampilan mengajar bahasa Jepang di SMA/ SMK se kabupaten Semarang.

3.2 Populasi dan sampel

3.2.1 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah semua guru bahasa Jepang di SMA/ SMK se Kabupaten Semarang yang berjumlah 18 orang.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam penelitian ini adalah hambatan guru dalam pengembangan keterampilan pengajaran bahasa Jepang di SMA/ SMK se Kabupaten Semarang

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode angket. Angket digunakan untuk mengumpulkan data primer yang berupa pendapat-pendapat mengenai hambatan guru dalam pengembangan keterampilan mengajar bahasa Jepang.

Angket dalam penelitian ini berisi 20 pertanyaan yang ditujukan kepada guru bahasa Jepang di SMA/ SMK se Kabupaten Semarang. Bentuk kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup. Kuesioner tertutup yang digunakan dalam penelitian ini dengan kategori multiple choice dan menggunakan tehnik pengukuran skala likert dimana setiap butir pertanyaan dibagi menjadi 4 skala ukuran yaitu : selalu (skor 4), sering (skor 3), jarang (skor 2) dan tidak (skor 1).

Kuesioner tertutup yaitu pertanyaan yang jenis jawabannya sudah tersedia, sehingga responden tinggal memilihnya. Sebelumnya angket tersebut lebih dulu di uji reliabilitasnya. Tujuan dari digunakannya metode angket adalah untuk mengambil data yang akan diolah secara kuantitatif.

Berikut ini adalah kisi-kisi pertanyaan yang akan dicantumkan dalam angket penelitian, yakni:

Tabel 3.1
Kisi-kisi angket

No.	Tujuan	Indikator	No soal
1.	Untuk mengetahui motivasi menjadi seorang guru.	a. Minat personal (intern) b. Minat psikologikal (intern) c. Minat situasional (ekstern)	1 8
2.	Untuk mengetahui cara mengembangkan keterampilan mengajar bahasa jepang	Guru berusaha mengembangkan keterampilan mengajar bahasa Jepang	3, 7, 10, 20
3.	Untuk mengetahui ciri-ciri guru bahasa Jepang yang baik.	a. Melaksanakan tugas-tugas mengajar. b. Menunjukkan tingkah laku.	2 15,16, 19, 4
4.	Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat pengembangan keterampilan pengajaran bahasa Jepang	a. Penyebab dari dalam diri pengajar. b. Perbedaan dengan bahasa ibu . c. Penyebab dari luar pengajar (eksternal) d. Kurangnya fasilitas dalam pengembangan keterampilan mengajar	5, 17, 18 11 12, 13 14, 6, 9

Setiap jawaban dari pertanyaan angket dihitung dan diklasifikasikan berdasarkan besarnya prosentase jawaban.

Klasifikasi interpretasi jumlah prosentase jawaban responden tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2

Klasifikasi Interpretasi Jumlah Prosentase Jawaban

Interval Prosentase	Keterangan
0 %	Tidak ada seorangpun
1 % - 5 %	Hampir tidak ada
6 % - 25 %	Sebagian kecil
26 % - 49 %	Hampir setengahnya
50 %	Setengahnya
51 % - 75 %	Lebih dari setengahnya
76 % - 95 %	Sebagian besar
96 % - 99 %	Hampir seluruhnya
100 %	Seluruhnya

3.5 Validitas Instrumen

Validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan di ukur (Arikunto, 2010:167). Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk (bangun pengertian). Validitas konstruk yaitu kesesuaian instrumen dengan indikator yang di

ukur. Dimana indikator yang diukur bertolak pada teori-teori yang dipaparkan dalam bab sebelumnya.

3.6 Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas instrumen dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kebenaran alat ukur. Reliabilitas instrumen dari penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Alpha karena dalam penelitian ini digunakan skala Likert dalam mengumpulkan data. Rumus Alpha seperti berikut ini:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

σ_b^2 = varians tiap butir

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians tiap butir

σ_t^2 = total varians (Arikunto, 2006 : 196)

Untuk memperoleh varians butir, terlebih dahulu dicari varians tiap butir. Kemudian di jumlahkan. Rumus yang di gunakan untuk mencari varians adalah :

Total Varians :

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}}{n}$$

Varians tiap butir :

$$\sigma_b^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}{n}$$

(Arikunto, 2002: 184)

Setelah penulis mendapatkan data dari responden, selanjutnya data angket reliabilitas dihitung menggunakan rumus Alpha.

Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1.) Memberikan skor terhadap instrumen yang telah di isi oleh responden.
- 2.) Menghitung jumlah skor item yang di peroleh masing-masing responden.
- 3.) Menghitung varians masing-masing item (σ_b^2)

$$\sigma_b^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}{n}$$

keterangan :

σ_b^2 = varians tiap butir

x^2 = kuadrat jawaban responden setiap itemnya.

$(x)^2$ = kuadrat skor seluruh responden dari setiap skornya.

n = jumlah responden. (Arikunto, 2002:173)

4.) Mencari jumlah varians butir yaitu dengan menjumlahkan varians dari setiap butirnya.

5.) Mencari total varians

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}}{n}$$

Keterangan :

σ_t^2 = total varians

y^2 = kuadrat jawaban total tiap responden

$(y)^2$ = kuadrat skor total tiap responden

n = jumlah responden

6.) Mencari reliabilitas instrumen menggunakan rumus Alpha dengan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

σ_b^2 = varians tiap butir

$$\sigma_t^2 = \text{total varians} \quad (\text{Arikunto, 2006 : 196})$$

7.) Membandingkan nilai Alpha dengan tabel penafsiran angka korelasi.

Tabel 3.3
Penafsiran Angka Korelasi

Angka korelasi	Penafsiran
0,00- 0, 20	Sangat rendah
0,21 – 0,40	Rendah
0,41 – 0,60	Sedang
0,61 – 0,80	Kuat
0,81 – 1,00	Sangat kuat

(Sutedi, 2007: 214)

Setelah membuat instrumen penelitian, penulis mendiskusikan dengan dosen pembimbing agar instrumen dan tujuan penelitian sesuai. Pada tanggal 15 februari 2013 penulis mengujicobakan angket kepada 10 siswa kelas XI IPS 3 SMA N 2 Temanggung.

Dari hasil uji coba angket, diperoleh data berupa jumlah varians tiap butir sebesar $(\sum \sigma_b^2)$ 6,55 dan varians total (σ_t^2) sebesar 22590,09. Sehingga, jika dimasukkan ke dalam rumus reliabilitas (r_{11}) , di dapatkan hasil sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

$$\begin{aligned}
&= \left(\frac{20}{20-1} \right) \left(1 - \frac{6,55}{22590,09} \right) \\
&= \left(\frac{20}{19} \right) (1 - 0,00029) \\
&= (1,05) (0,999) = 1,04
\end{aligned}$$

Hasil reliabilitas instrumen adalah 1,04. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen termasuk dalam kategori sangat kuat, sehingga instrumen layak dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini di analisa dengan cara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif yang di dapat dari angket tertutup, dijumlahkan atau dikelompokkan sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan. Dalam penulisan ini menggunakan metode analisis deskriptif presentase digunakan untuk mengkaji variabel kesulitan siswa dalam belajar bahasa Jepang dan faktor penyebab kesulitan. Menghitung frekuensi dan prosentase jawaban pada tiap butir angket dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{x} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : prosentase jawaban

f : frekuensi jawaban responden

x : jumlah responden

Setiap jawaban dari pertanyaan di angket di hitung dan di klasifikasikan berdasarkan besar persentase jawaban. Klasifikasi interpretasi jumlah persentase jawaban responden tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4

Klasifikasi Interpretasi Persentase Jawaban

Interval Persentase	Tingkat Hubungan
86 % - 100 %	Sangat Tinggi
66 % - 85 %	Tinggi
36 % - 65 %	Sedang
16 % - 35 %	Rendah
< 16 %	Sangat Rendah

(Moh.Ali, 1993 : 186)

Setelah itu, menganalisis hasil data angket yang telah dihitung. Kemudian data hasil analisis tersebut di interpretasikan.

BAB IV

ANALISIS DATA

Kegiatan penelitian ini penulis lakukan dengan cara membuat terlebih dahulu instrumen berupa angket untuk mengumpulkan data dari penelitian. Sebelum digunakan untuk pengumpulan data penelitian, instrumen terlebih dahulu perlu diuji reliabilitasnya sebagai prasyarat keterandalan instrumen tersebut sebagai alat pengumpul data penelitian.

Setelah instrumen penelitian terbukti reliabel, penulis kemudian melakukan penelitian pada tanggal 2 – 8 Agustus 2013 kepada guru bahasa Jepang di SMA/ SMK se Kabupaten Semarang yang berjumlah 19 orang dengan cara mendatangi setiap guru di masing-masing sekolah tempat mengajarnya. Instrumen angket terdiri dari 20 pertanyaan tentang hambatan guru dalam pengembangan keterampilan pengajaran bahasa Jepang dan faktor-faktor yang menghambat pengembangan keterampilan pengajaran bahasa Jepang. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk mengukur hambatan guru dalam pengembangan keterampilan pengajaran bahasa Jepang.

Berdasarkan hasil pengisian angket oleh guru bahasa Jepang di SMA/ SMK se Kabupaten Semarang diperoleh data tentang hambatan guru dalam pengembangan keterampilan pengajaran bahasa Jepang sebagai berikut :

Tabel 4.1

Hasil Perhitungan Angket

No	Pertanyaan	B	<i>f</i>	N (B x <i>f</i>)	x	P
1.	Anda menjadi pengajar bahasa jepang atas kemauan anda sendiri?	4	10	40	19	
		3	6	18	19	
		2	2	4	19	
		1	1	1	19	
			63	76	83%	
2.	Anda memberikan rencana pembelajaran diawal pertemuan?	4	8	32	19	
		3	7	21	19	
		2	3	6	19	
		1	1	1	19	
			60	76	79%	
3.	Anda membuka pelajaran dengan mereview materi terdahulu dan menutup pelajaran dengan memberikan kesimpulan?	4	0	0	19	
		3	3	9	19	
		2	9	18	19	
		1	7	7	19	
			34	76	45%	
4.	Anda selalu menggunakan bahasa Jepang dalam setiap KBM berlangsung?	4	4	16	19	
		3	9	27	19	
		2	3	6	19	
		1	3	3	19	
			52	76	68%	
5.	Anda membuat perangkat mengajar setiap tahun ajaran baru tanpa copy paste?	4	2	8	19	
		3	13	39	19	
		2	2	4	19	
		1	2	2	19	
			53	76	70%	
6.	Anda mengajak siswa anda ke Lab bahasa untuk memperdalam materi chrokai?	4	2	8	19	
		3	11	33	19	
		2	5	10	19	
		1	1	1	19	
			52	76	68%	
7.	Anda menggunakan metode tanya jawab	4	3	12	19	
		3	6	18	19	

	kepada siswa anda untuk memperdalam materi yang disampaikan?	2 1	7 3	14 3	19 19	
				47	76	62%
8.	Anda mempersiapkan materi sebelum menyampaikan kepada siswa?	4 3 2 1	6 9 3 1	24 27 6 1	19 19 19 19	
				58	76	76%
9.	Di sekolah anda menyiapkan vasilitas audio visual dalam setiap kelas?	4 3 2 1	4 6 6 3	16 18 12 3	19 19 19 19	
				49	76	64%
10.	Anda menggunakan cara mengajar yang bervariasi//tidak monoton?	4 3 2 1	0 5 10 4	0 15 20 4	19 19 19 19	
				39	76	51%
11.	Anda melafalkan kosakata bahasa Jepang dengan hotsuon (intonasi) yang benar tanpa terpengaruh oleh bahasa ibu?	4 3 2 1	5 11 2 1	20 33 4 1	19 19 19 19	
				58	76	76%
12.	Anda mengembangkan profesi anda di luar jam mengajar, misalnya membentuk youkai (belajar kelompok) dengan guru yang lain?	4 3 2 1	2 8 6 3	8 24 12 3	19 19 19 19	
				47	76	62%
13.	Anda membuat media pembelajaran dalam setiap pertemuan?	4 3 2 1	1 7 8 3	4 21 16 3	19 19 19 19	
				44	76	58%
14.	Pihak sekolah memberikan hadiah kepada guru yang	4 3 2	1 9 8	4 27 16	19 19 19	

	berprestasi?	1	1	1	19	
				48	76	63%
15.	Anda menggunakan benda di sekitar anda sebagai media pembelajaran?	4 3 2 1	7 8 4 0	28 24 8 0	19 19 19 19	
				60	76	79%
16.	Anda memberikan <i>feed back</i> kepada anak didik anda?	4 3 2 1	5 9 5 0	20 27 10 0	19 19 19 19	
				57	76	75%
17.	Honor yang diberikan sekolah sudah sebanding dengan kinerja anda?	4 3 2 1	3 10 3 3	12 30 6 3	19 19 19 19	
				51	76	67%
18.	Anda member motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran?	4 3 2 1	4 9 5 1	16 27 10 1	19 19 19 19	
				54	76	71%
19.	Anda memberikan evaluasi pada setiap KBM?	4 3 2 1	6 8 5 0	24 24 10 0	19 19 19 19	
				57	76	75%
20.	Dalam proses KBM anda membagi kelas menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi?	4 3 2 1	0 5 6 8	0 15 12 8	19 19 19 19	
				35	76	46%

Keterangan :

- B : bobot nilai
- Pilihan jawaban angket :
4 : selalu

3 : sering

2 : jarang

1 : tidak

- f : frekuensi jawaban responden (jumlah responden yang menjawab)
- n : nilai yang diperoleh
- x : jumlah total nilai
- P : prosentase jawaban

Setelah diketahui prosentase jawaban pada setiap butir pertanyaan angket selanjutnya penulis dapat mengklasifikasikan interpretasi jumlah prosentase jawaban dari tiap-tiap butir pertanyaan. Berikut ini adalah analisa hasil dari jawaban angket yang penulis bagi ke dalam dua bagian, yaitu hambatan yang dialami guru dalam pengembangan keterampilan pengajaran Jepang dan faktor-faktor yang menyebabkan hambatan pengembangan keterampilan pengajaran bahasa Jepang.

4.1 Hambatan yang dialami guru dalam pengembangan keterampilan bahasa Jepang

Pertanyaan tentang hambatan guru dalam pengembangan keterampilan mengajar bahasa Jepang ada pada pertanyaan angket nomor 3, 7, 10 dan 20.

Tabel 4.2

Prosentase Skor Item Pertanyaan Angket

No	Item Pertanyaan	Bobot nilai (B)	Prosentase (P)
1.	P 3	4	0,0%
		3	15,8%
		2	47,4%
		1	36,8%

2.	P 7	4	15,8%
		3	31,6%
		2	36,8%
		1	15,8%
3.	P 10	4	0,0%
		3	26,3%
		2	52,6%
		1	21,1%
4.	P 20	4	0,0%
		3	26,3%
		2	31,6%
		1	42,1%

Pertanyaan nomor 3

Apakah anda membuka pelajaran dengan mereview materi terdahulu dan menutup pelajaran dengan memberikan kesimpulan?

Pada item pertanyaan nomor 3 mengenai membuka pelajaran dengan mereview materi terdahulu dan menutup pelajaran dengan memberikan kesimpulan adalah 18% yang mengatakan sering, 47,4% mengatakan jarang dan 36,8% mengatakan tidak. Dari masing-masing hasil prosentase skor pada pertanyaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hampir setengah guru di SMA/ SMK se Kabupaten Semarang membuka pelajaran dengan mereview materi terdahulu dan menutup pelajaran dengan memberikan kesimpulan. Dilihat dari persentase keseluruhan sebesar 45% menunjukkan bahwa kemampuan membuka pelajaran dengan mereview materi terdahulu dan menutup pelajaran dengan memberikan kesimpulan dari guru bahasa Jepang di SMA/ SMK se Kabupaten Semarang tergolong sedang.

Pertanyaan nomor 7

Apakah anda menggunakan metode tanya jawab kepada siswa anda untuk memperdalam materi yang disampaikan?

Kemudian pada pertanyaan nomor 7, mengenai menggunakan metode tanya jawab kepada siswa untuk memperdalam materi yang disampaikan adalah sebagai berikut: guru yang menjawab selalu menggunakan metode tanya jawab kepada siswa anda untuk memperdalam materi yang disampaikan sebesar 15,8%. Kemudian yang menjawab sering ada sebanyak 31,6%, yang menjawab jarang ada sebanyak 36,8% dan yang menjawab tidak ada sebanyak 15,8%. Hal ini berarti hampir setengah guru di SMA/ SMK se Kabupaten Semarang jarang menggunakan metode tanya jawab kepada siswa untuk memperdalam materi yang disampaikan. Dilihat dari persentase keseluruhan mengenai menggunakan metode tanya jawab kepada siswa untuk memperdalam materi yang disampaikan sebesar 62% menunjukkan bahwa penggunaan metode tanya jawab kepada siswa untuk memperdalam materi yang disampaikan dari guru bahasa Jepang di SMA/ SMK se Kabupaten Semarang juga tergolong sedang.

Pertanyaan nomor 10

Apakah anda menggunakan cara mengajar yang bervariasi/ tidak monoton?

Pertanyaan nomor 10, mengenai menggunakan cara mengajar yang bervariasi/ tidak monoton diperoleh hasil bahwa 26,3% guru menjawab sering menggunakan cara mengajar yang bervariasi/ tidak monoton. Selebihnya yaitu 52,6% menjawab

jarang menggunakan cara mengajar yang bervariasi/ tidak monoton dan 21,1% menjawab tidak menggunakan cara mengajar yang bervariasi/ tidak monoton. Dilihat dari jawaban masing-masing guru tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengah guru bahasa Jepang di SMA/ SMK se Kabupaten Semarang jarang menggunakan cara mengajar yang bervariasi/ tidak monoton. Persentase secara keseluruhan mengenai penggunaan cara mengajar yang bervariasi/ tidak monoton sebesar 51%. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan cara mengajar yang bervariasi/ tidak monoton oleh guru bahasa Jepang di SMA/ SMK se Kabupaten Semarang tergolong sedang.

Pertanyaan nomor 20

Apakah dalam proses KBM anda membagi kelas menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi?

Pertanyaan nomor 20, mengenai proses KBM dilakukan dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi diperoleh hasil yaitu terdapat 26,3% guru yang menjawab sering, selebihnya 31,6% menjawab jarang dan 42,1% menjawab tidak. Hasil ini mengindikasikan bahwa setengah guru bahasa Jepang di SMA/ SMK se Kabupaten Semarang jarang membagi kelas menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi saat proses KBM. Dilihat dari persentase keseluruhan mengenai proses KBM dilakukan dengan membagi kelas menjadi beberapa kelompok

untuk berdiskusi diperoleh persentase sebesar 46% yang menunjukkan kemauannya membagi kelas menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi masih tergolong sedang.

Dari empat item pertanyaan mengenai hambatan guru dalam mengembangkan keterampilan mengajar bahasa Jepang di atas, dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Jepang di SMA/ SMK se Kabupaten Semarang secara umum baru dalam kategori sedang, dimana masih terdapat sebagian besar guru yang belum mampu membuka pelajaran dengan mereview materi terdahulu dan menutup pelajaran dengan memberikan kesimpulan, belum mampu menggunakan metode tanya jawab kepada siswa untuk memperdalam materi yang disampaikan, belum dapat menggunakan cara mengajar yang bervariasi/ tidak monoton, dan dalam proses KBM belum membagi kelas menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi.

4.2 Faktor-faktor penyebab hambatan guru dalam pengembangan keterampilan pengajaran bahasa Jepang

Pengungkapan faktor-faktor yang menjadi penyebab hambatan guru dalam pengembangan keterampilan pengajaran bahasa Jepang, penulis akan menganalisisnya menjadi beberapa bagian yang mendukung pada hal tersebut. Beberapa aspek pendukung untuk mengetahui faktor yang menyebabkan hambatan guru dalam pengembangan keterampilan pengajaran bahasa Jepang adalah motivasi menjadi seorang guru, cirri-ciri guru bahasa jepang yang baik dan faktor penyebab hambatan guru mengembangkan keterampilan pengajaran bahasa Jepang.

4.2.1 Motivasi menjadi seorang guru

Pertanyaan tentang motivasi menjadi seorang guru bahasa Jepang ada pada pertanyaan angket nomor 1 dan 8. Berikut hasil prosentase untuk masing-masing skor itemnya:

Tabel 4.3
Prosentase Skor Item Pertanyaan Angket

No	Item Pertanyaan	Bobot nilai (B)	Prosentase (P)
5.	P 1	4	52,6%
		3	31,6%
		2	10,5%
		1	5,3%
6.	P 8	4	31,6%
		3	47,4%
		2	15,8%
		1	5,3%

Pertanyaan nomor 1

Apakah anda menjadi pengajar bahasa Jepang atas kemauan anda sendiri?

Pada item pertanyaan nomor 1 mengenai menjadi pengajar bahasa Jepang atas kemauan sendiri adalah 52,6 % yang mengatakan selalu menjadi pengajar bahasa Jepang atas kemauan anda sendiri. Kemudian yang mengatakan sering menjadi pengajar bahasa Jepang atas kemauan sendiri sebesar 31,6%, yang menyatakan jarang menjadi pengajar bahasa Jepang atas kemauan sendiri sebesar 10,5% dan yang menjawab tidak ada sebesar 5,3%. Dari masing-masing hasil prosentase skor pada

pertanyaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah guru di SMA/ SMK se Kabupaten Semarang menjadi guru bahasa jepang atas kemauan sendiri. Dilihat dari persentase keseluruhan kemauan seorang guru menjadi guru bahasa Jepang sebesar 83% menunjukkan bahwa minat personal (intern) menjadi seorang guru bahasa Jepang dari guru di SMA/ SMK se Kabupaten Semarang tergolong tinggi.

Pertanyaan nomor 8

Apakah anda menyiapkan materi sebelum anda menyampaikan kepada siswa?

Kemudian pada pertanyaan nomor 8, mengenai menyiapkan materi sebelum menyampaikan kepada siswa adalah sebagai berikut: guru yang menjawab selalu menyiapkan materi sebelum menyampaikan kepada siswa sebesar 31,6%. Kemudian yang menjawab sering menyiapkan materi sebelum menyampaikan kepada siswa ada 47,4%%. Selanjutnya yang menjawab jarang menyiapkan materi sebelum menyampaikan kepada siswa sebesar 15,8% dan yang menjawab tidak menyiapkan materi sebelum menyampaikan kepada siswa sebesar 5,3%. Hal ini berarti hampir setengah guru di SMA/ SMK se Kabupaten Semarang sering menyiapkan materi sebelum disampaikan kepada siswa. Dilihat dari persentase keseluruhan mengenai menyiapkan materi sebelum menyampaikan kepada siswa sebesar 76% menunjukkan bahwa minat situasional (ekstern) menjadi seorang guru bahasa Jepang dari guru di SMA/ SMK se Kabupaten Semarang juga tergolong tinggi.

Dari item pertanyaan mengenai motivasi menjadi seorang guru bahasa Jepang motivasi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Jepang di SMA/ SMK se Kabupaten Semarang telah memiliki motivasi intern maupun motivasi ekstern yang tinggi untuk menjadi guru bahasa Jepang.

4.2.2 Ciri-ciri guru bahasa Jepang yang baik

Untuk menganalisa ciri-ciri guru bahasa Jepang yang baik dilakukan dengan mengungkap pelaksanaan tugas mengajar yang terdapat pada item pertanyaan nomor 2, 15, dan 16 serta tingkah laku yang ditunjukkan dalam pelaksanaan tugas yang terdapat pada item pertanyaan nomor 19 dan 20. Berikut hasil prosentase untuk masing-masing skor itemnya:

Tabel 4.4

Prosentase Skor Item Pertanyaan Angket

No.	Item Pertanyaan	Bobot nilai (B)	Prosentase (P)
7.	P 2	4	42,1%
		3	36,8%
		2	15,8%
		1	5,3%
8.	P 4	4	21,1%
		3	47,4%
		2	15,8%
		1	15,8%
9.	P 15	4	36,8%
		3	42,1%
		2	21,1%
		1	0,0%
10.	P 16	4	26,3%
		3	47,4%

		2	26,7%
		1	0,0%
11.	P 19	4	31,6%
		3	42,1%
		2	21,1%
		1	5,3%

Analisa untuk masing-masing hasil prosentase item pertanyaan sesuai tabel di atas adalah sebagai berikut:

Pertanyaan nomor 2

Apakah anda memberikan rencana pembelajaran diawal pertemuan?

Pada angket pertanyaan nomor 1 mengenai pemberian rencana pembelajaran diawal pertemuan menunjukkan hasil prosentase sebesar 42,1% untuk guru yang selalu memberikan rencana pembelajaran diawal pertemuan. Kemudian hasil prosentase sebesar 36,8% untuk guru yang menjawab sering memberikan rencana pembelajaran diawal pertemuan. Berikutnya hasil prosentase sebesar 15,8% untuk guru yang menjawab jarang memberikan rencana pembelajaran diawal pertemuan. Terakhir hasil prosentase sebesar 5,3% untuk guru yang menjawab tidak memberikan rencana pembelajaran diawal pertemuan. Hal ini berarti sebagian besar guru telah memberikan rencana pembelajaran diawal pertemuan. Dilihat dari prosentase keseluruhan sebesar 79% menunjukkan pemberian rencana pembelajaran diawal pertemuan oleh guru bahasa Jepang di SMA/ SMK se Kabupaten Semarang tergolong tinggi.

Pertanyaan nomor 4

Apakah anda selalu menggunakan bahasa Jepang dalam setiap KBM berlangsung?

Pada pertanyaan nomor 4 mengenai penggunaan bahasa Jepang dalam setiap KBM berlangsung menunjukkan hasil prosentase sebesar 10,5% untuk untuk guru yang menjawab selalu menggunakan bahasa Jepang dalam setiap KBM berlangsung, kemudian 68,4% untuk guru yang sering menggunakan bahasa Jepang dalam setiap KBM berlangsung, 10,5% untuk guru yang menjawab jarang menggunakan bahasa Jepang dalam setiap KBM berlangsung, dan 10,5% untuk guru yang menjawab tidak pernah menggunakan bahasa Jepang dalam setiap KBM berlangsung. Dari penjabaran prosentase pada masing-masing skor item di atas, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah guru bahasa Jepang di SMA/ SMK se Kabupaten Semarang menggunakan bahasa Jepang dalam setiap KBM berlangsung. Secara keseluruhan diperoleh persentase sebesar 70%, hasil ini mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa Jepang dalam setiap KBM berlangsung guru bahasa Jepang di SMA/ SMK se Kabupaten Semarang tergolong tinggi.

Pertanyaan nomor 15

Apakah anda menggunakan benda disekitar anda sebagai media pembelajaran?

Untuk pertanyaan nomor 15 tentang penggunaan benda disekitar sebagai media pembelajaran menunjukkan hasil prosentase sebesar 36,8% yang menjawab selalu menggunakan benda disekitar sebagai media pembelajaran. Kemudian prosentase sebesar 42,1% untuk yang menjawab sering menggunakan benda disekitar

sebagai media pembelajaran. Selanjutnya prosentase sebesar 21,1% yang menjawab jarang menggunakan benda disekitar sebagai media pembelajaran mencari sumber belajar lain. Dari penjabaran prosentase pada masing-masing skor item di atas, dapat disimpulkan bahwa hampir setengah guru bahasa Jepang di SMA/ SMK se Kabupaten Semarang feed back kepada anak didik. Secara keseluruhan diperoleh persentase sebesar 75%, hasil ini mengindikasikan bahwa penggunaan benda disekitar sebagai media pembelajaran oleh guru bahasa Jepang di SMA/ SMK se Kabupaten Semarang tergolong tinggi.

Pertanyaan nomor 16

Apakah anda memberikan feed back kepada anak didik anda?

Pertanyaan nomor 1 berisi tentang pemberian feed back kepada anak didik diperoleh persentase sebesar 26,3% untuk guru yang menjawab selalu memberikan feed back kepada anak didik. Kemudian 47,4% yang menjawab sering memberikan feed back kepada anak didik. Lalu 26,3% yang menjawab jarang memberikan feed back kepada anak didik. penjabaran prosentase pada masing-masing skor item di atas, dapat disimpulkan bahwa hampir setengah guru bahasa Jepang di SMA/ SMK se Kabupaten Semarang seering menggunakan benda disekitar sebagai media pembelajaran. Secara keseluruhan diperoleh persentase sebesar 79%, hasil ini mengindikasikan bahwa pemberian feed back oleh guru bahasa Jepang di SMA/ SMK se Kabupaten Semarang kepada anak didik tergolong tinggi.

Pertanyaan nomor 19

Apakah anda memberikan evaluasi pada setiap KBM?

Pertanyaan nomor 19 pada angket yang berisi pertanyaan tentang pemberian evaluasi pada setiap KBM menunjukkan hasil prosentase 31,6% untuk guru yang selalu memberikan evaluasi pada setiap KBM, kemudian 42,1% yang menyatakan sering memberikan evaluasi pada setiap KBM. Selanjutnya 21,1% yang menyatakan memberikan evaluasi pada setiap KBM dan 5,3% yang menyatakan tidak pernah memberikan evaluasi pada setiap KBM. Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa hampir setengah guru sering memberikan evaluasi pada setiap KBM bahasa Jepang kepada siswa.

Dari lima item pertanyaan mengenai ciri-ciri guru bahasa Jepang yang baik di atas, dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Jepang di SMA/ SMK se Kabupaten Semarang secara umum telah menunjukkan peran dan perilaku yang baik sebagai guru, dimana telah melaksanakan tugas-tugas mengajar meliputi pemberian rencana pembelajaran di awal pertemuan, menggunakan media dalam pembelajaran dan memberikan feed back kepada anak didik secara baik. Selain itu perilakunya sebagai pengajar juga telah baik pula, dimana guru sering menggunakan bahasa Jepang dalam pembelajaran dan sering memberikan evaluasi pada setiap KBM.

4.2.3 Faktor-faktor yang menghambat pengembangan keterampilan pengajaran bahasa Jepang

Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat pengembangan keterampilan pengajaran bahasa Jepang, penulis menganalisisnya menjadi beberapa bagian yang

mendukung pada hal tersebut. Beberapa aspek pendukung untuk mengetahui faktor yang menyebabkan guru mengalami hambatan dalam pengembangan keterampilan pengajaran bahasa Jepang adalah faktor penyebab dari dalam diri pengajar, faktor perbedaan dengan bahasa ibu, faktor dari luar pengajar dan faktor fasilitas dalam pengembangan keterampilan mengajar.

4.2.3.1 Penyebab dari diri pengajar

Untuk mengetahui bangan keterampilan pengajaran bahasa Jepang yang bersumber dari dalam diri pengajar ada 3 pertanyaan dalam angket yang penulis ajukan kepada guru yaitu pertanyaan pada nomor 5, 17, dan 18. Berikut hasil prosentase untuk masing-masing skor itemnya:

Tabel 4.5
Prosentase Skor Item Pertanyaan Angket

No.	Item Pertanyaan	Bobot nilai (B)	Prosentase (P)
12.	P 5	4	10,5%
		3	68,4%
		2	10,5%
		1	10,5%
13.	P 17	4	15,8%
		3	52,6%
		2	15,8%
		1	15,8%
14.	P 18	4	21,1%
		3	47,4%
		2	26,3%
		1	5,3%

Analisa untuk masing-masing hasil prosentase item pertanyaan sesuai tabel di atas adalah sebagai berikut:

Pertanyaan nomor 5

Apakah anda membuat perangkat mengajar setiap tahun ajaran baru tanpa copy pastee?

Pada angket pertanyaan nomor 5 mengenai pembuatan perangkat mengajar setiap tahun ajaran baru tanpa copy pastee, menunjukkan hasil prosentase sebesar 10,5% untuk guru yang menjawab selalu membuat perangkat mengajar setiap tahun ajaran baru tanpa copy pastee. Kemudian hasil prosentase sebesar 57,9% untuk guru yang menjawab sering membuat perangkat mengajar setiap tahun ajaran baru tanpa copy pastee. Lalu prosentase sebesar 10,5% yang menjawab jarang membuat perangkat mengajar setiap tahun ajaran baru tanpa copy pastee. Dan prosentase sebesar 10,5% yang menjawab tidak pernah membuat perangkat mengajar setiap tahun ajaran baru tanpa copy pastee. Sehingga diperoleh jumlah prosentase sebesar 70% untuk keseluruhan skor item pada pertanyaan tersebut. Hal ini berarti sebagian besar guru sudah sering membuat perangkat mengajar setiap tahun ajaran baru tanpa copy paste.

Pertanyaan nomor 17

Apakah honor yang diberikan sekolah sudah sebanding dengan kinerja anda?

Pada pertanyaan nomor 17, masih mengenai penyebab dari dalam diri pengajar. Hasil yang diperoleh hasil prosentase sebesar 15,8% untuk guru yang menjawab honor yang diberikan sekolah selalu sebanding dengan kinerja, kemudian

52,6% untuk guru yang menjawab honor yang diberikan sekolah sering sering sebanding dengan kinerja guru, 15,8% guru menjawab honor yang diberikan sekolah jarang sebanding dengan kinerja guru dan 15,8% guru menjawab honor yang diberikan sekolah tidak sebanding dengan kinerja guru. Dari penjabaran prosentase pada masing-masing skor item di atas, dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah guru bahasa Jepang di SMA/ SMK se Kabupaten Semarang merasa honor yang diberikan sekolah sering sebanding dengan kinerja guru yang ditunjukkan dengan hasil prosentase keseluruhan sebesar 67%.

Pertanyaan nomor 18

Apakah anda memberimotivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran?

Untuk pertanyaan nomor 18 yang berisi pertanyaan tentang pemberian motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan hasil prosentase sebesar 21,1% untuk guru yang menjawab selalu memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran. Kemudian prosentase sebesar 47,4% untuk yang menjawab sering memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya prosentase sebesar 26,3% yang menjawab jarang memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran. Dan 5,3% yang menjawab tidak pernah memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, di peroleh jumlah prosentase keseluruhan sebesar 71% yang berarti lebih dari setengah guru bahasa Jepang di SMA/ SMK se Kabupaten Semarang memberikan motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran.

4.2.3.2 Perbedaan dengan bahasa ibu

Pertanyaan untuk mengetahui perbedaan dengan bahasa ibu ada 1 pertanyaan yaitu nomor 11.

Tabel 4.6
Prosentase Skor Item Pertanyaan Angket

No	Item Pertanyaan	Bobot nilai (B)	Prosentase (P)
15.	P 11	4	26,3%
		3	57,9%
		2	10,5%
		1	5,3%

Pertanyaan nomor 11

Apakah anda melafalkan kosa kata bahasa Jepang dengan hotsuon (intonasi) yang benar tanpa terpengaruh oleh bahasa ibu?

Pada pertanyaan nomor 11 untuk mengetahui cara melafalkan kosa kata bahasa Jepang dengan hotsuon (intonasi) yang benar tanpa terpengaruh oleh bahasa ibu menunjukkan hasil prosentase sebagai berikut : 26,3% guru yang menyatakan selalu melafalkan kosa kata bahasa Jepang dengan hotsuon (intonasi) yang benar tanpa terpengaruh oleh bahasa ibu. Kemudian sebesar 57,9% yang menyatakan sering melafalkan kosa kata bahasa Jepang dengan hotsuon (intonasi) yang benar tanpa terpengaruh oleh bahasa ibu. Lalu, 10,5% yang menyatakan jarang melafalkan kosa kata bahasa Jepang dengan hotsuon (intonasi) yang benar tanpa terpengaruh oleh bahasa ibu dan sebesar 5,3% yang tidak pernah melafalkan kosa kata bahasa Jepang

dengan hotsuon (intonasi) yang benar tanpa terpengaruh oleh bahasa ibu. Berdasarkan hasil prosentase di atas, dapat diketahui bahwa lebih dari setengah guru sering melafalkan kosa kata bahasa Jepang dengan hotsuon (intonasi) yang benar tanpa terpengaruh oleh bahasa ibu.

4.2.3.3 Penyebab dari luar pengajar

Selanjutnya pertanyaan untuk mengetahui penyebab dari luar pengajar dalam menghambat pengembangan keterampilan pengajaran bahasa Jepang, ada 3 pertanyaan yaitu nomor 12, 13 dan nomor 14

Tabel 4.7
Prosentase Skor Item Pertanyaan Angket

No	Item Pertanyaan	Bobot nilai (B)	Prosentase (P)
16.	P 12	4	10,5%
		3	42,1%
		2	31,6%
		1	15,8%
17.	P 13	4	5,3%
		3	36,8%
		2	42,1%
		1	15,8%
18.	P 14	4	5,3%
		3	47,4%
		2	42,1%
		1	5,3%

Pertanyaan nomor 12

Apakah anda mengembangkan profesi anda diluar jam mengajar, misalnya membentuk youkai (belajar kelompok) dengan guru yang lain?

Pertanyaan nomor 12 merupakan salah satu pertanyaan tentang faktor penyebab dari luar yang berisi pengembangan profesi diluar jam mengajar. Hasil yang diperoleh dari pertanyaan tersebut adalah prosentase sebesar 10,5% untuk guru yang menyatakan selalu mengembangkan profesi diluar jam mengajar. Selanjutnya terdapat persentase sebesar 42,1% untuk guru yang menyatakan sering mengembangkan profesi diluar jam mengajar. Kemudian dengan jumlah prosentase sebesar 31,6% untuk guru yang menyatakan jarang mengembangkan profesi diluar jam mengajar. Lalu dengan prosentase sebesar 15,8% untuk guru yang menyatakan tidak pernah mengembangkan profesi diluar jam mengajar. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa hampir setengah guru bahasa Jepang di SMA/ SMK se Kabupaten Semarang yang tidak mengembangkan profesinya di luar jam mengajar.

Pertanyaan nomor 13

Apakah anda membuat media pembelajaran disetiap pertemuan?

Selanjutnya pertanyaan nomor 13 yang menunjukkan pembuatan media pembelajaran dalam setiap pertemuan oleh guru. Hasil prosentase yang diperoleh atas pertanyaan tersebut adalah 5,3% guru menyatakan selalu membuat media pembelajaran dalam setiap pertemuan. Kemudian 36,8% menyatakan sering membuat

media pembelajaran dalam setiap pertemuan. Selanjutnya 42,1% menyatakan jarang membuat media pembelajaran dalam setiap pertemuan. Dan 15,8% guru tidak pernah membuat media pembelajaran dalam setiap pertemua. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa hampir setengah dari guru bahasa Jepang di SMA/ SMK se Kabupaten Semarang masih jarangm membuat media pembelajaran dalam setiap pertemuan.

Pertanyaan nomor 14

Apakah pihak sekolah memberikan hadiah kepada guru yang berprestasi?

Selanjutnya adalah pertanyaan nomor 14 tentang pemberian hadiah bagi guru berprestasi. Pada pertanyaan nomor 14 menunjukkan hasil prosentase sebesar 5,3% guru yang menyatakan pihak sekolah selalu memberikan hadiah bagi guru yang berprestasi, selebihnya 47,4% menyatakan sering, 42,1% menyatakan jarang dan ada 5,3% guru yang menyatakan tidak pernah pihak sekolah memberikan hadiah bagi guru yang berprestasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hampir setengah guru mengatakan bahwa pihak sekolah masih jarang memberikan hadiah bagi guru berprestasi.

4.2.3.4 Kurangnya fasilitas dalam pengembangan keterampilan mengajar

Selanjutnya untuk mengetahui kurangnya fasilitas dalam pengembangan keterampilan mengajar, penulis mempunyai 2 pertanyaan yaitu nomor 6 dan 9.

Tabel 4.8

Prosentase Skor Item Pertanyaan Angket

No	Item Pertanyaan	Bobot Nilai (B)	Prosentase (P)
19.	P 6	4	10,5%
		3	57,9%
		2	26,3%
		1	5,3%
20.	P 9	4	21,1%
		3	31,6%
		2	31,6%
		1	15,8%

Pertanyaan nomor 6

Apakah anda mengajar siswa ke laboratorium bahasa ketika untuk memperdalam materi chrokai?

Pada pertanyaan nomor 6, yang merupakan pertanyaan pertama untuk mengetahui faktor penghambat pengembangan keterampilan pengajaran bahasa Jepang yang bersumber dari fasilitas. Adapun hasil prosentase atas pertanyaan tersebut adalah 10,5% guru selalu mengajak siswa ke laboratorium bahasa untuk memperdalam materi chrokai, selebihnya 57,6% menyatakan sering mengajak siswa ke laboratorium bahasa untuk memperdalam materi chrokai. Kemudian 26,3% menyatakan jarang mengajak siswa ke laboratorium bahasa untuk memperdalam materi chrokai. Dan 5,3% menyatakan tidak pernah mengajak siswa ke laboratorium bahasa untuk memperdalam materi chrokai. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah guru sudah mengajak siswa ke laboratorium bahasa untuk memperdalam materi chrokai.

Pertanyaan nomor 9

Apakah disekolah anda menyediakan fasilitas audio visual di setiap ruang kelas?

Selanjutnya pada pertanyaan nomor 9, masih merupakan penghambat yang berasal dari fasilitas. Hasil prosentasenya menunjukkan 21,1% untuk guru yang menjawab sekolah selalu menyediakan fasilitas audio visual di setiap kelas. Kemudian prosentase sebesar 31,6% untuk guru yang menjawab sekolah sering menyediakan fasilitas audio visual di setiap kelas. Lalu prosentase sebesar 31,6% untuk guru yang menjawab sekolah jarang menyediakan fasilitas audio visual di setiap kelas. Dan 15,8% untuk guru yang menjawab sekolah tidak pernah menyediakan fasilitas audio visual di setiap kelas. Berdasarkan hal di atas, dapat di simpulkan bahwa lebih hampir setengah guru mengatakan bahwa sekolah masih jarang yang menyediakan fasilitas audio visual di setiap ruang kelas.

Hasil Pembahasan

1. Hambatan guru dalam pengembangan keterampilan pengajaran bahasa Jepang

- a) Membukan pelajaran dengan mereview materi terdahulu dan menutup dengan member kesimpulan

Dari hasil analisa di atas mengenai hambatan guru dalam pengembangan keterampilan pengajaran bahasa Jepang, dapat diketahui bahwa guru mengalami hambatan dalam membukan pelajaran dengan

memberikan review terhadap materi terdahulu dan menutup pelajaran dengan memberikan kesimpulan. Guru mengalami hambatan dalam dalam membuka pelajaran dengan memberikan review terhadap materi terdahulu dan menutup pelajaran dengan memberikan kesimpulan tersebut bukan semata-mata disebabkan kemampuan guru dalam mereview materi terdahulu dan menyimpulkan materi yang telah disampaikan akan tetapi lebih disebabkan keterbatasan waktu yang tersedia untuk pembelajaran bahasa Jepang di tingkan SMA yang hanya 1 jam pelajaran dalam setiap minggunya. Dengan pembelajaran yang hanya pelajaran apabila guru mereview materi terdahulu secara luas dan menyimpulkan materi diakhir pelajaran secara mendalam maka waktu yang tersedia tidak mencukup untuk penyampaian materi pada hari itu.

Kondisi tersebut senada dengan hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan bahwa saat guru bahasa Jepang mengajar dengan alokasi waktu satu jam tersebut habis untuk membuka pelajaran dengan mereview materi sebelumnya dan menyampaikan materi pelajaran pada hari itu. Belum sampai guru menyimpulkan materi, waktu yang tersedia sudah habis sehingga sudah tidak memungkinkan lagi untuk menyimpulkan materi pelajaran yang disampaikan pada hari itu. Kondisi yang demikianlah yang banyak dirasakan oleh guru untuk dapat mengembangkan keterampilan pengajaran bahasa Jepang yang baik saat ini.

b.) Menggunakan metode tanya jawab untuk memperdalam materi

Metode tanya jawab merupakan salah satu metode yang efektif untuk melakukan kroscek penyerapan materi yang telah disampaikan guru sebagai dasar dalam pemberian penguatan diakhir pembelajaran.

Berdasar hasil analisis yang telah di uraikan sebelumnya bahwa masih banyak guru bahasa Jepang yang tidak menggunakan metode tanya jawab untuk memperdalam materi yang telah disampaikan. Andaipun metode tersebut digunakan hanya dengan memberikan satu atau dua siswa saja secara acak sehingga kurang dapat mengungkap daya serap seluruh siswa terhadap materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru bahasa Jepang SMA/ SMK di Kota Semarang diperoleh informasi bahwa penggunaan metode tanya jawab cenderung memerlukan banyak waktu untuk memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa memperoleh informasi secara mendalam terkait dengan materi yang belum dipahami. Namun demikian keterbatasan waktu sering menjadi kendala bagi guru untuk memberikan penjelasan terhadap seluruh pertanyaan yang diajukan siswa.

c.) Menggunakan cara mengajar yang bervariasi/ tidak monoton

Hasil analisis data tentang penggunaan cara mengajar yang bervariasi/ tidak monoton oleh guru bahasa Jepang di SMA/ SMK se Kota Semarang

menunjukkan bahwa masih ada sebagian besar guru yang belum bervariasi dalam penggunaan metode mengajar atau penggunaan metode mengajarnya cenderung masih monoton. Ada berbagai hal yang menyebabkan kemampuan guru dalam menggunakan metode mengajar secara bervariasi yang terbatas diantaranya adalah keinginan pengembangan diri oleh masing-masing guru yang kurang baik secara mandiri maupun institusional melalui MGMP, penataran-penataran, kursus-kursus maupun yang lain.

d.) Membagi kelas menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi

Kegiatan belajar kelompok dipandang sebagai salah satu bentuk proses belajar mengajar yang efektif dalam mengembangkan kemampuan siswa secara mandiri. Melalui belajar kelompok siswa akan dapat memperoleh pengalaman belajar dari dalam kelompoknya maupun dari kelompok lain saat diskusi kelas. Namun demikian berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya diperoleh informasi bahwa di bahasa Jepang di SMA/SMK sekota Semarang masih mengalami hambatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran kelompok bagi siswanya.

Adapun hambatan yang dihadapi guru bahasa Jepang dalam melaksanakan pembelajaran kelompok adalah terbatasnya jam pelajaran

bahasa Jepang yang hanya satu jam pelajaran sehingga tidak mencukupi untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran kelompok.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan hambatan guru dalam mengembangkan keterampilan pengajaran bahasa Jepang

a) Faktor penyebab dari dalam diri pengajar

Hasil analisis data yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan hampir setengah guru dalam membuat perangkat mengajar setiap tahunnya masih kopy paste. Selain itu hampir setengah guru merasa honor yang diberikan sekolah belum sebanding dengan kinerjanya dan kemampuan guru memotivasi siswa dalam pembelajaran juga masih kurang.

Dengan pembuatan perangkatan pembelajaran tahunan yang sifatnya hanya kopy paste oleh sebagian guru mengakibatkan proses kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan guru akan monoton. Selain itu kreatifitas guru dalam pengembangan keterampilan mengajar juga tidak akan dapat berkembang karena model pembelajaran yang dilaksanakan akan sama dari tahun ke tahun.

Usaha guru untuk mengembangkan keterampilan mengajar yang kurang ditunjukkan dari dalam pembuatan perangkat pengajaran yang hanya mengkopy perangkat pengajaran sebelumnya diduga karena guru masih banyak yang merasa kompensasi yang diberikan kurang memuaskan sehingga

dalam melaksanakan tugas mengajar terkesan hanya sekedar memenuhi tuntutan jam mengajar tanpa ada usaha secara maksimal untuk mendorong siswa dapat belajar secara optimal melalui pemberian motivasi pengajaran yang baik kepada siswa.

b) Perbedaan dengan bahasa ibu pembelajar

Penguasaan bahasa ibu yang sudah terdapat dalam diri guru sejak lahir sering kali masih digunakan guru dalam melafalkan kosa kata bahasa Jepang. Kondisi ini merupakan penghambat guru untuk dapat mengembangkan kemampuan pengajaran bahasa Jepang secara benar. Masih kentalnya bahasa ibu dalam pelafalan bahasa Jepang oleh guru mengakibatkan pemahaman siswa terhadap bahasa Jepang tidak maksimal dilihat dari tata bahasa Jepang itu sendiri.

c) Faktor penyebab dari luar pengajar

Banyak hal yang menghambat guru dalam mengembangkan kemampuan keterampilan pengajaran bahasa Jepang. Berdasarkan hasil analisis data sebelumnya menunjukkan bahwa faktor luar meliputi wahana pengembangan profesi seperti belum adanya kelompok belajar dengan sesama guru membuat guru kesulitan untuk mengembangkan keterampilan pengajaran bahasa Jepang di luar jam pembelajaran. Selain itu ketersediaan media pembelajaran di sekolah untuk bahasa Jepang yang terbatas dan kurangnya

dari sekolah terhadap guru bahasa Jepang yang berprestasi sering kali menyebabkan guru kurang termotivasi untuk pengembangan diri dalam melaksanakan tugas profesinya terutama dalam pengembangan keterampilan pengajaran bahasa Jepang itu sendiri.

d) Faktor Fasilitas mengajar

Fasilitas mengajar baik laboratorium bahasa maupun media audio visual di setiap kelas sangat diperlukan untuk pengajaran bahasa Jepang. Dengan adanya laboratorium bahasa dan media audiovisual yang memadai akan memudahkan guru dalam penyampaian materi pembelajaran kepada siswa. Namun demikian berdasarkan hasil analisis data penelitian yang menunjukkan fasilitas mengajar bahasa yang ada di sekolah yang belum memadai tersebut tentunya dapat menyulitkan guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran bahasa Jepang secara baik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil peneliatan beserta pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Hambatan guru dalam pengembangan keterampilan mengajar bahasa Jepang di SMA/ SMK se kabupaten Semarang masih tergolong sedang, dimana masih banyak guru tidak dapat membuka pelajaran dengan memberikan materi sebelumnya dan menutup pembelajaran dengan memberikan kesimpulan. Selain itu guru juga mengalami hambatan dalam penggunaan metode tanya jawab, penggunaan cara mengajar yang bervariasi dan penggunaan metode belajar kelompok akibat dari alokasi waktu yang terbatas yaitu hanya satu jam pelajaran untuk pembelajaran bahasa Jepang.
2. Ada beberapa faktor yang menghambat guru dalam mengembangkan keterampilan mengajar baik yang bersumber dari dalam diri guru, bersumber dari luar diri guru, pengaruh dari bahasa ibu maupun keterbatasan fasilitas yang ada di sekolah.

5.2 Saran

Terkait dengan simpulan dari hasil penelitian di atas, maka penulis dapat mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi guru dituntut untuk lebih bersungguh-sungguh dalam mengembangkan keterampilan pengajarannya di luar jam pelajaran dengan membentuk kelompok belajar dengan guru sejenis.
2. Bagi sekolah hendaknya dapat memperhatikan kesejahteraan guru dengan memberikan kompensasi maupun tunjangan untuk guru-guru yang berprestasi agar dapat menjadi stimulus bagi guru dalam melaksanakan tugas profesinya. Selain itu penyediaan fasilitas khususnya untuk mata pelajaran bahasa Jepang juga perlu diperhatikan seperti untuk mata pelajaran yang lain.
3. Bagi instansi pemerintah khususnya dinas pendidikan perlu memperhatikan kualitas pengajaran guru bahasa Jepang seperti mata pelajaran yang lain dengan membekali guru melalui penataran maupun kursus kepada guru bahasa Jepang yang memadai.

Daftar Pustaka

- Anni, Chatarina. 2004. *Psikologi Belajar Mengajar*. Semarang : UPT MKK UNNES Press
- Akurinto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oesman. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hasibunan dan Moedjiono. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV Remaja Rosda Karya
- Nurgianto, Burhan. 1995. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: PT PBFY Yogyakarta
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media
- Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada
- Sydjianto. 2010. *Metodologi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Jepang*. Bekasi: Kesaint Blanc
- Usman, M Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

ANGKET GURU BAHASA JEPANG

NO	PERTANYAAN	JAWABAN			
		A	B	C	D
1	Apakah Anda menjadi pengajar bahasa Jepang atas kemauan Anda sendiri ?				
2	Apakah Anda memberikan Rencana Pembelajaran di awal pelajaran ?				
3	Apakah dalam setiap kesempatan Anda selalu membuka pelajaran dengan mereview materi terdahulu dan menutup pelajaran dengan memberikan kesimpulan ?				
4	Apakah Anda selalu menggunakan bahasa Jepang dalam setiap KBM berlangsung ?				
5	Apakah Anda membuat perangkat mengajar setiap tahun ajaran baru tanpa copy paste?				
6	Apakah Anda menghajak siswa Anda ke Lab bahasa untuk memperdalam materi chrokai ?				
7	Apakah Anda menggunakan metode Tanya jawab kepada siswa Anda untuk memperdalam materi yang disampaikan ?				
8	Apakah Anda mempersiapkan materi sebelum menyampaikan kepada siswa ?				
9	Apakah di sekolah Anda menyiapkan fasilitas audio visual dalam setiap kelas ?				
10	Apakah Anda menggunakan cara mengajar yang bervariasi/tidak monoton ?				
11	Apakah Anda melafalkan kosakata bahasa Jepang dengan hotsuon (intonasi) yang benar tanpa terpengaruh oleh bahasa ibu ?				
12					

13	Apakah Anda mengembangkan profesi Anda di luar jam mengajar, misalnya membentuk youkai (belajar kelompok) dengan guru yang lain ?				
14	Apakah Anda membuat media pembelajaran dalam setiap pertemuan ?				
15	Apakah pihak sekolah memberikan hadiah kepada guru yang berprestasi ?				
16	Apakah Anda menggunakan benda di sekitar Anda sebagai media pembelajaran ?				
17	Apakah Anda membuat <i>feed back</i> kepada anak didik Anda ?				
18	Apakah honor yang diberikan sekolah sudah sebanding dengan kinerja Anda ?				
19	Apakah Anda memberi motivasi kepada siswa dalam proses pembelajaran ?				
20	Apakah Anda memberikan evaluasi pada setiap KBM ?				
	Apakah dalam proses KBM Anda membagi kelas menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi ?				

Ket :

A : Selalu

B : Sering

C : Kadang-kadang

D : Tidak pernah

TABULASI SKOR JAWABAN ANGGKET

No.	Kode Res.	No. Item Pertanyaan																				Jml
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	R-01	4	4	2	2	3	2	2	2	2	2	4	2	3	2	2	3	2	3	3	3	52
2	R-02	3	2	2	1	1	3	3	3	2	3	4	1	2	2	4	3	3	2	3	1	48
3	R-03	4	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	4	2	2	58
4	R-04	4	3	1	4	3	4	4	4	4	3	3	3	2	3	4	3	3	4	4	1	64
5	R-05	3	4	1	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	4	3	3	3	2	55
6	R-06	4	4	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	4	1	2	2	1	52
7	R-07	1	2	1	3	3	1	2	3	3	2	1	2	2	3	3	2	2	1	3	2	42
8	R-08	4	3	2	1	3	3	2	3	1	2	3	3	2	2	3	3	1	3	3	2	49
9	R-09	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	72
10	R-10	3	3	2	3	2	2	1	1	3	1	2	1	1	2	2	2	1	3	1	1	37
11	R-11	3	3	1	3	3	3	1	3	2	2	3	2	1	2	3	3	3	3	2	2	48
12	R-12	4	4	2	3	3	3	3	3	2	1	3	3	2	2	4	4	4	3	4	3	60
13	R-13	2	3	1	2	1	3	3	4	2	1	2	1	2	1	3	2	3	2	3	1	42
14	R-14	4	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	57
15	R-15	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	67
16	R-16	3	2	1	3	3	2	2	4	1	3	4	2	2	2	4	2	4	4	4	1	53
17	R-17	2	1	1	1	3	2	1	3	1	1	3	3	1	3	2	2	2	2	2	1	37
18	R-18	3	4	2	4	2	2	2	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	1	56

19	R-19	4	4	3	4	4	3	4	4	4	2	4	3	2	3	4	3	3	4	4	3	69
Jumlah Skor		63	60	34	52	53	52	47	58	49	39	58	47	44	48	60	57	51	54	57	35	
Frekuensi (f)	Skor 4	10	8	0	4	2	2	3	6	4	0	5	2	1	1	7	5	3	4	6	0	
	Skor 3	6	7	3	9	13	11	6	9	6	5	11	8	7	9	8	9	10	9	8	5	
	Skor 2	2	3	9	3	2	5	7	3	6	10	2	6	8	8	4	5	3	5	4	6	
	Skor 1	1	1	7	3	2	1	3	1	3	4	1	3	3	1	0	0	3	1	1	8	

40	32	0	16	8	8	12	24	16	0	20	8	4	4	28	20	12	16	24	0
18	21	9	27	39	33	18	27	18	15	33	24	21	27	24	27	30	27	24	15
4	6	18	6	4	10	14	6	12	20	4	12	16	16	8	10	6	10	8	12
1	1	7	3	2	1	3	1	3	4	1	3	3	1	0	0	3	1	1	8
63	60	34	52	53	52	47	58	49	39	58	47	44	48	60	57	51	54	57	35
0.83	0.79	0.45	0.68	0.70	0.68	0.62	0.76	0.64	0.51	0.76	0.62	0.58	0.63	0.79	0.75	0.67	0.71	0.75	0.46
52.6	42.1	0.0	21.1	10.5	10.5	15.8	31.6	21.1	0.0	26.3	10.5	5.3	5.3	36.8	26.3	15.8	21.1	31.6	0.0
31.6	36.8	15.8	47.4	68.4	57.9	31.6	47.4	31.6	26.3	57.9	42.1	36.8	47.4	42.1	47.4	52.6	47.4	42.1	26.3
10.5	15.8	47.4	15.8	10.5	26.3	36.8	15.8	31.6	52.6	10.5	31.6	42.1	42.1	21.1	26.3	15.8	26.3	21.1	31.6
5.3	5.3	36.8	15.8	10.5	5.3	15.8	5.3	15.8	21.1	5.3	15.8	15.8	5.3	0.0	0.0	15.8	5.3	5.3	42.1